

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyelenggaraan haji di Indonesia terdiri dari latar belakang jemaah yang berbeda berdasarkan profesi, jenjang edukasi, beragam asal kota, ragam budaya hingga jemaah yang berbeda rentang usia. Di antara kategori tersebut, terdapat kelompok jemaah lanjut usia (lansia) yang menjadi kelompok paling diperhatikan dengan jumlah yang bervariasi seiring tahun keberangkatan. Jemaah lanjut usia yang kemudian disingkat menjadi jemaah lansia, selalu membutuhkan pelayanan yang berbeda dan lebih optimal daripada jemaah lainnya karena lebih rentan terhadap kesehatan dan aktivitas fisik yang terbatas.

Fenomena jumlah jemaah lansia terlihat jelas pada musim haji pasca pandemi *covid-19*. Keberadaan pandemi *covid-19* atau kepanjangan dari *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) pada tahun 2020 dan 2021 menyebabkan jemaah lansia batal keberangkatan dan tertunda antrean (Annisa., 2023). Namun hal tersebut masih berdampak pada ibadah haji tahun berikutnya yaitu 2022 dengan kejadian penumpukan antrean ditambah adanya regulasi Arab Saudi terhadap pembatasan usia lansia yang diperbolehkan berangkat dengan maksimal usia 65 tahun. Sehingga hanya 23.000 jemaah dari total kuota haji reguler yaitu 92.825 jemaah (Anggoro, 2022).

Musim haji selanjutnya pada tahun 2023 berdasarkan sistem Komputerisasi Haji Terpadu (SISKOHAT) terdapat 66.943 jemaah lansia yang berangkat ke tanah suci. Hal tersebut karena keputusan baru dari pemerintah Arab Saudi yang menyatakan bahwa bagi jemaah yang berusia diatas 65 tahun sudah bisa berangkat haji. Dampaknya sangat mendominasi dari total kuota jemaah haji reguler pada saat itu yang seluruhnya berjumlah 213.320 jemaah (Azhar, 2024).

Namun pada musim haji tahun 2024 tren jemaah lansia terlihat lebih reda dari tahun 2023. Sekitar 45.678 jemaah dengan usia 65 tahun ke atas berangkat ke tanah suci dari total jemaah kuota haji reguler pada tahun 2024 yang berjumlah 213.320 jemaah (Azhar, 2024). Penyebab jemaah lansia yang berangkat lebih sedikit dari tahun 2023, adalah peraturan istitha'ah kesehatan yang lebih diperketat bagi seluruh calon jemaah sebelum melakukan pelunasan biaya haji (Rani, 2024).

Selanjutnya pada tahun berikutnya yaitu 2025, terdapat 44.085 jemaah lansia dengan rentang usia 65 tahun sampai 100 tahun ke atas yang telah berangkat ibadah haji dengan kuota haji reguler yang berjumlah 203.320 jemaah (Anggoro, 2022). Jumlah tersebut hanya selisih 1.706 dari tahun 2024. Guna mempermudah dalam memahami data tersebut, berikut disajikan tabel jumlah kuota haji reguler dan jemaah lansia pada periode tahun 2020 hingga tahun 2025.

**Tabel 1. 1 Perbandingan Kuota Haji Reguler & Jemaah Lansia 2020-2025**

(Sumber: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah)

No.	Tahun	Total Kuota Jemaah	Jumlah Jemaah Lansia
1.	2020	-	-
2.	2021	-	-
3.	2022	92.825	23.000
4.	2023	213.320	45678
5.	2024	213.320	45678
6.	2025	203.320	47.384

Berdasarkan data dari tabel di atas, jumlah jemaah haji lansia dalam waktu lima tahun keberangkatan terakhir memperlihatkan adanya pola yang bersifat fluktuatif. Pola tersebut menunjukkan bahwa jumlah keberangkatan mengalami kenaikan atau penurunan yang tidak stabil, sehingga dinyatakan adanya perubahan yang konsisten setiap tahunnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh fenomena *covid-19*, kebijakan pembatasan usia pada tahun 2023 hingga diperketatnya ketentuan terhadap istitha'ah kesehatan (Rani, 2024).

Fenomena tersebut menjadi ciri khas dalam penyelenggaraan haji di Indonesia. Meski adanya pembatasan usia pada tahun 2022, kebijakan penyelenggaraan haji sejak tahun 2023 hingga tahun 2025 mengarah pada pelayanan bagi jemaah lansia sebagai kelompok yang sangat diperhatikan. Pemerintah terlihat berusaha dalam menyesuaikan solusi terhadap dinamika penyelenggaraan ibadah haji.

Otoritas tertinggi Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah (Ditjen PHU) sebagai satuan dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) adalah pihak yang memberikan *tagline* haji ramah lansia. Haji ramah lansia mulai dijadikan sebagai *tagline* berawal dari kejadian adanya pembatasan usia yang diterbitkan oleh Arab Saudi pada tahun 2022 sehingga menyebabkan lonjakan keberangkatan dari kategori lansia pada tahun 2023. Kementerian Agama pada akhirnya melakukan koordinasi selama operasional haji dengan membentuk Seksi Layanan jemaah Haji Lansia dan Disabilitas pada struktur Petugas Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) tahun 2023 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024).

Ditjen PHU juga melakukan penyusunan materi manasik haji ramah lansia yang nantinya akan digunakan dalam pembinaan jemaah sebelum keberangkatan. Buku tersebut juga nantinya dapat dijadikan acuan dalam pemberian materi oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) dan Penyelenggara Perjalanan Ibadah Haji Khusus (PIHK). KBIHU dan PIHK adalah mitra Ditjen PHU Kemenag RI yang turut membantu dalam penyelenggaraan ibadah haji (Anam & Fanida, 2021).

Jemaah yang menjadi bagian dari KBIHU seringkali disebut sebagai jemaah non-mandiri karena membutuhkan bimbingan manasik yang lebih intensif serta pertemuan secara berkala yang berkelanjutan. Sebaliknya, jemaah mandiri adalah jemaah yang mendapatkan bimbingan langsung dari pemerintah melalui Kantor Urusan Agama (KUA) dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Jemaah mandiri dan jemaah KBIHU masuk dalam

kuota haji reguler yang berbeda dengan jemaah haji khusus sebagai jemaah haji yang berada dalam naungan PIHK dengan fasilitas eksklusif, masa tunggu yang lebih singkat dan jumlah kuota 8% yang berbeda dengan haji reguler (Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah, 2023).

Ditjen PHU Kemenag RI menerbitkan buku pedoman manasik haji ramah lansia pada tahun 2024 sebagai panduan pembinaan resmi bagi para pembimbing KBIHU dan PIHK (Vitiara, 2023). Buku tersebut berisi pembahasan manasik yang dilengkapi dengan uraian filosofis. Buku tersebut juga memiliki informasi mengenai keringanan dalam melaksanakan ibadah sehingga jemaah lansia tidak perlu memaksakan diri untuk melakukan rangkaian yang sekiranya terlalu menguras fisik dengan tujuan menjaga kestabilan mental dan kesehatan (Ditjen Penyelenggaraan Haji & Umrah, 2024).

Pemahaman bagi jemaah lansia dalam menerima materi manasik, seringkali membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan penuh kesabaran. Maka dari itu, ketika menyampaikan materi perlu menggunakan bahasa yang sederhana, jelas dan disertai pengulangan secara perlahan. Hal tersebut dikarenakan jemaah lansia cenderung memiliki daya ingat dan pendengaran yang rendah, sehingga berpengaruh dalam menyerap dan memproses informasi yang diterima. Kondisi tersebut merupakan bagian dari proses penuaan yang wajar (Astuti *et al.*, 2024).

Penyusunan materi manasik membutuhkan aspek yang membuat pesan-pesan dalam buku tersebut relevan dengan kebutuhan jemaah lansia. Format dan isi yang tersusun dengan sesuai juga dapat memberi kemudahan bagi para pembimbing ibadah dalam menyampaikan penjelasan selama pembinaan manasik. Maka dari itu, kerangka yang terencana sangat diperlukan dalam pembuatan buku manasik haji ramah lansia.

Salah satu kerangka terencana yang dapat digunakan adalah manajemen strategik. Manajemen strategik merupakan turunan dari ilmu manajemen yang berfokus dalam merumuskan, melaksanakan dan mengevaluasi keputusan dalam mencapai sebuah tujuan (Arifudin *et al.*, 2020). Adanya manajemen strategik dapat berguna sebagai pedoman dalam proses penyusunan yang sesuai dengan kebutuhan lansia.

Manajemen strategik merupakan teori yang diciptakan oleh Fred R. David pada tahun 2009. Buku ciptaannya yang berjudul *Strategic Management: Concepts* menjelaskan bahwa manajemen strategik terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu perumusan strategik, implementasi strategik dan evaluasi strategik. Teori manajemen strategik dapat digunakan dalam proses penyusunan materi manasik haji bagi jemaah lansia (David, 2009).

Pembahasan mengenai manajemen strategik ini, memiliki keterkaitan dengan wilayah kajian keilmuan pada Program Studi Manajemen Haji dan Umrah dibawah naungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Pembahasan mengenai manajemen dipelajari dalam mata kuliah semester awal bernama Ilmu

Manajemen. Kajian implementasi dari fungsi manajemen sangat erat keterkaitannya dengan penyelenggaraan ibadah haji. Operasional dari keterlibatan dengan banyak pihak menjadikan ibadah haji membutuhkan manajerial yang sangat sistematis.

Pada lingkungan akademik, manajemen strategik telah banyak digunakan teorinya untuk mendapatkan hasil dari penelitian. Pemilihan teori utama dalam penelitian, sangat menjamin validitas dari hasil penelitian tersebut (Creswell, 2020). Selain itu, teori yang populer karena sering diuji dalam berbagai penelitian memperlihatkan tingkat relevansi yang tinggi. Semakin sering sebuah teori diaplikasikan dalam sebuah studi penelitian, maka semakin besar pula teori tersebut digunakan kembali pada penelitian-penelitian selanjutnya (Sugiyono, 2022).

Salah satunya pada penelitian tahun 2020 yang dilakukan oleh Miftakh Fallakh dengan judul “*Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di MAN 1 Tegal*”. Penelitian tersebut menempatkan teori manajemen strategik pada bidang ilmu Manajemen Pendidikan (Fallakh, 2020). Namun demikian, penelitian mengenai penyusunan materi manasik haji dengan menggunakan pendekatan teori manajemen strategik yang lokusnya berada di lingkungan Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kementerian Agama Republik Indonesia masih relatif terbatas. Sedangkan, Ditjen PHU Kemenag RI merupakan otoritas berpengaruh yang mengatur penyelenggaraan ibadah haji secara menyeluruh pada penyelenggaraan haji tahun 2025.

Terbatasnya kajian mengenai manajemen strategik yang berkaitan dengan penyusunan materi manasik, menjadi salah satu latar belakang dilakukannya penelitian ini. Lebih dari itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menganalisis penerapan strategi yang dilakukan serta dapat menjadi bahan evaluasi dalam upaya memenuhi kebutuhan jemaah lansia secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Manajemen Strategik Penyusunan Materi Manasik Haji Ramah Lansia Pada Penyelenggaraan Haji tahun 2025”.

Penelitian ini berfokus pada periode penyelenggaraan ibadah haji di tahun 2025. Saat itu Ditjen PHU Kemenag RI masih berwenang dalam penyelenggaraan ibadah Haji 2025. Meskipun tahun 2026 penyelenggaraan haji sudah dibawah naungan Kementerian Haji dan Umrah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu narasi historis yang dapat memberikan rekam jejak tata kelola ibadah haji di Indonesia.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka fokus penelitian pada penulisan ini adalah:

1. Bagaimana perumusan strategik pada penyusunan materi manasik haji ramah lansia dalam penyelenggaraan haji tahun 2025?
2. Bagaimana implementasi strategik pada penyusunan materi manasik haji ramah lansia dalam penyelenggaraan haji tahun 2025?
3. Bagaimana evaluasi strategik pada penyusunan materi manasik haji ramah lansia dalam penyelenggaraan haji tahun 2025?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami perumusan strategik pada penyusunan materi manasik haji ramah lansia dalam penyelenggaraan haji tahun 2025
2. Untuk mengetahui dan memahami implementasi strategik pada penyusunan materi manasik haji ramah lansia dalam penyelenggaraan haji tahun 2025
3. Untuk mengetahui dan memahami evaluasi strategik pada penyusunan materi manasik haji ramah lansia dalam penyelenggaraan haji tahun 2025.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan pada penelitian ini, diharapkan dapat memberi kebermanfaatan pada ranah akademis maupun praktis berupa:

#### **1. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur mengenai implementasi dari teori manajemen strategik. Hasil dari penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai sumber kutipan bagi peneliti selanjutnya yang ingin memahami dan mengkaji ilmu manajemen strategik pada penyelenggaraan ibadah haji. Selain itu, dapat juga dijadikan referensi bahan ajar dalam membuat kurikulum selanjutnya di Program Studi Manajemen Haji dan Umrah.

## **2. Kegunaan Praktis**

Pada kegunaan praktis, penulisan dari penelitian ini menyajikan data dan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak tertentu dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan dan penyusunan materi manasik. Hasil kajian dari penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi bagi para pihak yang menentukan kebijakan dalam mempersiapkan penyelenggaraan haji selanjutnya. Penelitian terkait penyelenggaraan haji tahun 2025 juga dapat memberi inovasi atau pembaharuan dalam menyempurnakan penyelenggaraan di masa yang akan datang.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Dewasa ini literatur yang membahas mengenai kalangan lanjut usia dalam penelitian serta tentang penyusunan materi manasik haji menggunakan teori manajemen strategik masih terbatas terutama dengan lokasi penelitian di kantor pusat Ditjen PHU Kemenag RI. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memperjelas teori manajemen strategik pada jemaah lansia yang membuktikan berpotensi untuk diterapkan pada penyelenggaraan ibadah haji dan umrah pada saat pemberian materi atau kegiatan manasik bagi para jemaah lansia. Diantara penelitian terdahulu yang relevan sebagai upaya memperlihatkan posisi penelitian yang dilakukan penulis dibandingkan dengan penelitian lain, diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 1. 2 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

(Sumber: Penelitian Penulis)

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal tahun 2022 berjudul “Strategi Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Keterampilan Jemaah Haji pada Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh” karya Ridwan	Memiliki persamaan pada fokus penelitian yang berupa strategi dan metode yang bersifat kualitatif	Penelitian Ridwan memiliki objek kajian yang berbeda yaitu peningkatan keterampilan jemaah haji secara umum tanpa ada golongan tertentu yang diteliti secara spesifik serta lokasi penelitian yang dilakukan di kota Banda Aceh
2.	Jurnal tahun 2023 berjudul “Evaluasi Pelayanan Petugas Haji Ramah Lansia Tahun 2023 oleh Kantor Kementerian Agama Wilayah Jawa Tengah” karya Muta’alimah Agustin dan Kurnia Muhajarah	Persamaan penelitian terdapat pada tema yang berkaitan dengan penyelenggaraan haji ramah lansia serta metode penelitian yang bersifat kualitatif	Perbedaan penelitian ini lebih mengkaji pada salah satu aspek yaitu evaluasi pelayanan yang diberikan oleh petugas di Kantor Kementerian Agama Wilayah Jawa Tengah.
3.	Jurnal tahun 2024 berjudul “Manajemen Strategik Haji Mabru Sepanjang Hayat” karya Abdul Basir dan Robingun Suyud El Syam	Kedua penelitian sama-sama menggunakan teori manajemen strategik untuk meneliti penyelenggaraan ibadah haji dengan metode kualitatif	Perbedaan dapat terlihat pada judul bahwa karya Basir dan Syam berfokus pada kajian dalam mempertahankan kemabruan setelah kepulangan jemaah dengan teori yang dicetuskan oleh pierre Bourdieu. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Fred David

4.	Skripsi yang diselesaikan pada tahun 2023 yaitu “Implementasi Pelayanan pada Jemaah Haji Lanjut Usia KBIHU Muslimat NU Kulon Progo Tahun 2023” karya Chalwa Munjidah	Persamaan yang terletak adalah kajian yang sama-sama membahas jemaah lanjut usia dengan metode kualitatif deskriptif ketika mengambil data di lapangan	Perbedaan terletak pada objek dan lokasi penelitian. Munjidah mengkaji implementasi pelayanan namun dilakukan di KBIHU Muslimat NU Kulon Progo, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen strategik di Ditjen PHU
5.	Skripsi “Manajemen Kinerja Petugas Penanganan Krisis dan Pertolongan Pertama Pada Jemaah Haji (PKP3JH) Dalam Pelayanan Haji Ramah Lansia Tahun 2023” karya Hanadiviyah tahun 2024	Memiliki persamaan dari lokasi penelitian yaitu di Ditjen PHU Kemenag RI dan berfokus pada tema pelaksanaan ibadah haji yaitu tema ramah lansia	Penelitian Hanadiviyah menggunakan objek PKP3JH dalam pelayanan Haji Ramah Lansia pada penelitiannya, sedangkan peneliti berfokus pada objek penyusunan materi manasik haji bagi Jemaah lansia

## 2. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori manajemen strategik yang diambil dari sumber buku berjudul *Strategic Management: Concepts*. Manajemen strategik merupakan istilah dalam akademik namun juga sering dipakai dalam dunia bisnis di suatu perusahaan. Buku karangannya telah dipakai di seluruh dunia dan teorinya sangat populer menjadi rujukan bagi tingkat sekolah tinggi (David, 2009).

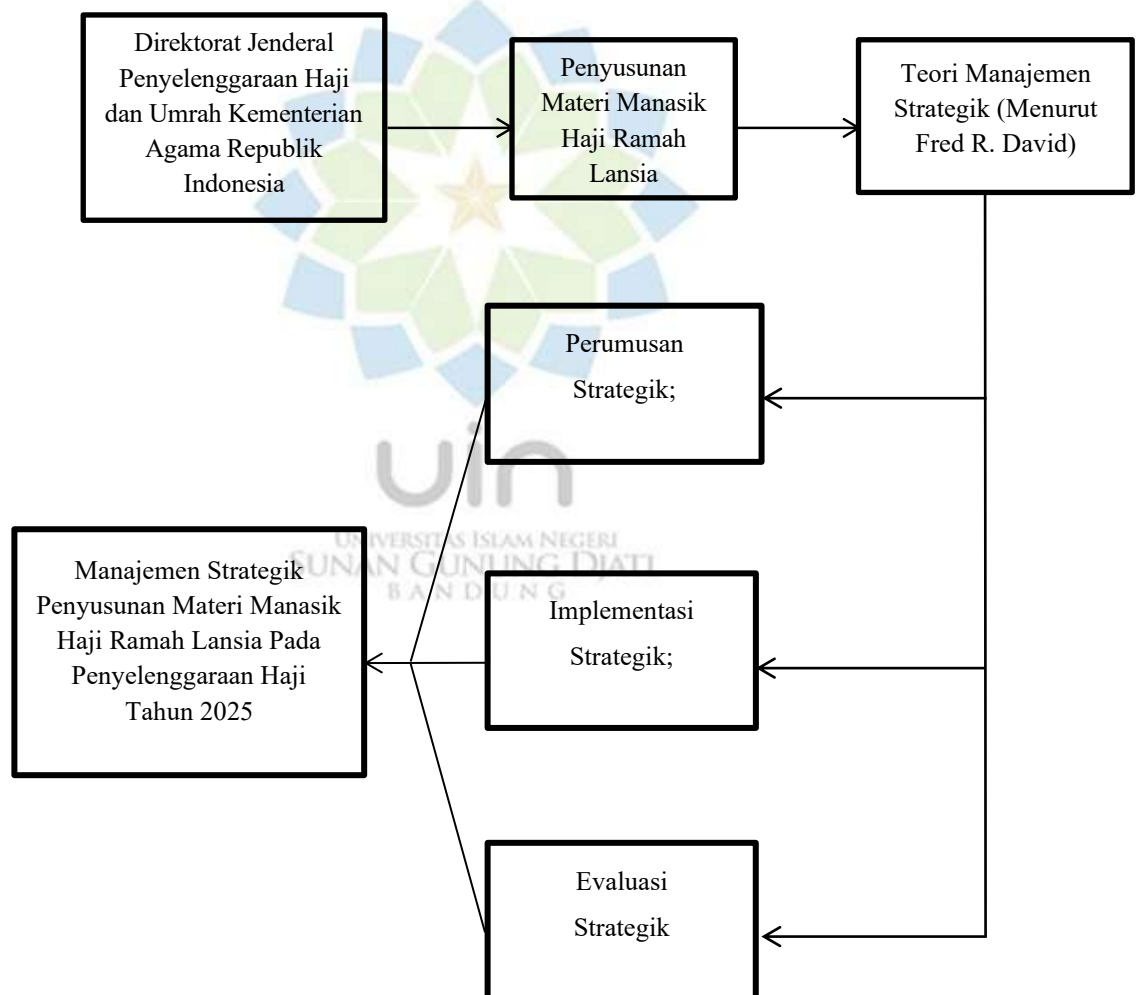
Manajemen strategik diyakini tercipta sebagai jawaban atas berbagai persoalan masalah. Banyak perusahaan, lembaga, pemerintah dan konglomerat sekalipun menggunakan konsep dari manajemen strategik dalam membuat tujuan jangka panjang. Manajemen strategik secara definisi dideskripsikan sebagai seni dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi banyaknya keputusan yang dipilih agar sebuah perusahaan atau organisasi mampu untuk mencapai tujuannya. Menurut David peluang dari keberhasilan dapat bertambah apabila dilakukan perencanaan yang tepat sasaran (David, 2009).

Pernyataan manajemen strategik juga didukung Taufiqurokhman (2016), setiap tahapan dalam manajemen strategik saling berkaitan dan keputusan yang dibuat dalam manajemen strategik bahkan bisa melibatkan bidang lain atau diistilahkan dengan (*cross-functional*). Oleh karena itu, aspek dari kebermanfaatan manajemen strategik sangat banyak hingga dapat berdampak baik dalam membangun masa depan perusahaan.

Penyelenggaraan Haji yang sifatnya dinamis, juga selalu mengalami perubahan dan membutuhkan tahapan strategik dari tiap keputusan yang diambil sebab akan berdampak langsung kepada jemaah. Maka dari itu, teori ini dijadikan sebagai landasan dalam penelitian karena relevan dan sesuai di lingkup penyusunan materi manasik haji ramah lansia yang pada tahap persiapan hingga hasil akhirnya menggunakan aspek dari manajemen strategik.

### 3. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, kajian konseptual memuat kerangka pemikiran yang digunakan sebagai peta acuan untuk memberi gambaran alur penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Kerangka yang digunakan untuk memperlihatkan keterkaitan dalam penelitian digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual**

(Sumber: Penelitian Penulis)

Bagan kerangka konseptual tersebut menunjukkan pola pertama yang bermula dari Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai lokasi utama tempat penelitian dijalankan. Ketika melakukan studi awal, peneliti melihat ada sebuah permasalahan yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu terkait penyusunan materi manasik haji ramah lansia yang kemudian menjadi pola kedua di dalam bagan tersebut.

Pada pola ketiga, terlihat penelitian ini menggunakan teori Manajemen strategik yang dikemukakan oleh Fred R. David (2009) dengan tiga tahapan sebagai turunan teorinya, yaitu perumusan strategik, implementasi strategik dan evaluasi strategik sebagai rangkaian utama.

Tahap pertama dimulai dengan perumusan strategik. Menentukan sebuah strategik dengan metode manajemen strategik, berlaku ketika Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah sedang merancang strategi yang akan dilakukan ketika melakukan penyusunan buku manasik tahun 2025.

Selain itu, Ditjen PHU juga menentukan tujuan dari adanya buku manasik yang diperbaharui pada tahun 2025. Buku tersebut dilakukan penyesuaian materi melihat dari buku tahun sebelumnya serta evaluasi pada penyelenggaraan haji tahun 2024. Setelah itu akan dilakukan proses penyusunan dalam bentuk buku baru.

Selanjutnya tahap implementasi strategik yang merupakan tahap pelaksanaan ketika strategi sudah dirumuskan (David, 2009). Implementasi berlaku ketika buku tersebut didistribusikan sebagai acuan para jemaah belajar dan mempersiapkan diri sebelum berangkat ke tanah suci. Selain itu, implementasi juga diwujudkan melalui pelaksanaan bimbingan manasik yang menggunakan metode interaktif, penggunaan media visual, serta simulasi yang tidak memaksakan aktivitas fisik terlalu banyak.

Ditjen PHU Kemenag RI juga membentuk petugas haji yang bertugas mendampingi serta memberikan bimbingan kepada jemaah lansia sebagai penyesuaian secara teknikal ketika berada di tanah suci dalam memastikan kondisi dari jemaah lansia.

Tahap terakhir adalah evaluasi strategik yang berperan dalam melihat sesuatu yang perlu diperbaiki. Evaluasi strategik bertujuan untuk meninjau kembali terkait penyusunan dan pelaksanaan materi manasik yang telah berjalan. Proses evaluasi diterbitkan dari laporan penyelenggaraan haji maupun dari beberapa pihak yang terlibat pada pelaksanaan haji tahun 2025.

Seluruh data temuan yang telah dikumpulkan akan dilakukan analisis dalam menentukan hasil dari penelitian. Rangkaian yang digambarkan lewat bagan kerangka konseptual tersebut akan menghasilkan pembahasan dan kesimpulan dari hasil analisis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di kantor lembaga resmi, yaitu Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kementerian Agama Republik Indonesia. Lokasi kantor pusat tersebut beralamat di Jalan Lapangan Banteng Barat No. 3–4, Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Pemilihan lokasi ini didasarkan karena Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah masih memiliki kewenangan tinggi terhadap penyelenggaraan haji pada pelaksanaan tahun 2025. Sehingga penelitian ini bersumber dari informan pihak terkait yang masih terlibat pada penyelenggaraan Haji tahun 2025. Selain itu, lokasi ini menjadi pusat data yang dapat memberikan kelengkapan sumber informasi untuk mendukung analisis manajemen strategik dalam penelitian ini.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Peneliti akan memandang fenomena dan melakukan pendekatan berdasarkan:

#### **a. Paradigma**

Paradigma merupakan cara peneliti memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022). Secara operasional paradigma dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggali pemikiran dan strategi dari para informan ketika menyusun materi manasik haji ramah lansia yang bernama teknik paradigma *konstruktivisme*.

Paradigma *konstruktivisme* berperan dalam menggali data berdasarkan perspektif informan. Peneliti nantinya akan melakukan interaksi dengan pihak terkait guna memahami alasan, latar belakang, serta pertimbangan yang dilakukan. Maka dari itu, kebenaran dalam penelitian ini tidak bersifat tunggal tetapi dapat memberikan hasil dari berbagai sudut pandang informan.

#### **b. Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipilih guna mengkaji permasalahan dari sebuah kejadian yang terjadi untuk dipahami secara mendalam. Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti ingin menangkap pandangan secara subjektif mengenai kebijakan haji ramah lansia yang dimaknai sebagai bentuk dalam pengambilan keputusan oleh Ditjen PHU Kemenag RI. Hal tersebut selaras dengan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *konstruktivisme* sehingga akan saling berkaitan dalam melakukan operasional penelitian.

Pengumpulan data akan ditampilkan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif sehingga membuat data yang diperoleh dapat dideskripsikan berdasarkan hal-hal yang terjadi sebagaimana mestinya saat penelitian sedang dijalankan. (Rahmat, 2020).

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam melakukan pengumpulan data serta analisis secara detail dan komprehensif. Pemilihan metode didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk mengeksplorasi sebuah strategi di lingkup Ditjen PHU Kemenag RI. Sehingga penggunaan metode deskriptif dapat memberi informasi dalam bentuk narasi yang informatif.

Metode deskriptif didapatkan melalui proses wawancara, observasi lokasi penelitian hingga dokumentasi guna mendapatkan informasi yang sesuai. Metode ini dijelaskan berupa uraian naratif mengenai pola interaksi serta implementasi yang dilakukan oleh otoritas terkait. Prosedur tersebut membuat penelitian dapat menyajikan data sesuai standar penulisan akademik.

### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Penelitian ini secara operasional akan menggunakan jenis data berbentuk kualitatif yang ditampilkan berupa kata-kata, kalimat serta narasi secara deskriptif. Data kualitatif akan merekam informasi mengenai proses manajemen strategik penyusunan materi manasik haji yang diperoleh saat wawancara lisan dan disajikan secara narasi informatif untuk memperlihatkan pengalaman, persepsi, dan pandangan yang informan paparkan secara menyeluruh dan kontekstual.

## **b. Sumber data**

Penelitian ini juga menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

### **a) Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan pihak-pihak yang memiliki keterlibatan dengan penyusunan materi bimbingan manasik haji ramah lansia. Pihak tersebut meliputi pejabat terkait di Subdirektorat Bina Kelompok Bimbingan dan Jemaah sebagai bagian dari yang mempersiapkan buku haji ramah lansia. Data primer dapat bersifat dinamis menyesuaikan kebutuhan selama penelitian apabila ditemukan rekomendasi baru yang mampu memperkaya hasil analisis.

### **b) Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen, arsip, dan publikasi resmi yang berasal dari instansi terkait. Data tersebut seperti dokumentasi buku cetak tuntunan manasik Haji Ramah Lansia serta laporan hasil evaluasi berdasarkan PPIH dalam penyelenggaraan haji tahun 2025. Keberadaan sumber data sekunder ini sangat membantu dalam memperkuat argumen dari hasil wawancara serta dapat melihat rekam jejak kebijakan secara administratif serta memperluas perspektif analisis dari manajemen strategik yang sedang dikaji.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan dan Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini difokuskan pada individu yang memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan mengenai penyusunan materi manasik haji ramah lansia. Informan yang akan diwawancarai meliputi pihak yang terlibat sebagai tim penyusun materi bimbingan manasik yaitu Dr. H. Zaenal Muttaqin, Lc., M.Si yang merupakan Kepala Subdirektorat Kelompok Bimbingan dan Jemaah Haji Direktorat Bina Haji.

Selain itu, terdapat pula H. Mucholih Jimun, Lc., M.Si sebagai pejabat Subdirektorat Bina Kelompok Bimbingan dan Jemaah. Informan dalam penelitian kualitatif adalah sumber utama informasi yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi dan keterlibatan terhadap fenomena yang sedang dikaji.

### b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan kombinasi tiga teknik dalam menentukan informan, yaitu:

*Pertama*, teknik *Purposive Sampling* yang merupakan teknik dalam memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu namun relevan dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* yang diterapkan dalam penelitian ini, salah satunya Dr. H. Zaenal Muttaqin, Lc., sebagai Kepala dari yang menyiapkan penyusunan buku manasik haji ramah lansia (Kumara, 2018).

*Kedua*, teknik *Snowball Sampling* sebagai teknik ketika informan awal merekomendasikan atau menghubungkan peneliti dengan informan lain yang relevan. Teknik ini digunakan dengan mendapat rekomendasi dari pihak utama sebagai informan wawancara (Kumara, 2018). Seperti H. Mucholih Jimun, Lc., M.Si sebagai rekomendasi informasi oleh Bapak H. Zaenal Muttaqin, Lc.

*Ketiga*, terdapat teknik *Typical Case Sampling* yang merupakan teknik dalam memilih kasus atau informan yang dianggap mewakili kondisi umum dari fenomena yang diteliti (Kumara, 2018). Pada penelitian ini, *typical case* yang diputuskan untuk jemaah lansia yaitu H. Hermawan dan H. Komadi serta bagian petugas haji yaitu Shira Sahira A.Md.Keb, dan Harianto, S.T. pada penyelenggaraan haji tahun 2025.

Selama proses pengambilan data, peneliti akan memulai dengan teknik *purposive sampling* untuk melakukan wawancara dengan narasumber utama, kemudian menggunakan *snowball sampling* untuk memperluas jaringan informan yang mungkin sulit diakses secara langsung, dan akhirnya memastikan adanya *typical case* sebagai informan yang dianggap mewakili studi penelitian.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dipilih secara sistematis untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan, mendalam, dan mampu menjawab fokus penelitian. Pendekatan yang digunakan meliputi:

**a. Observasi**

Observasi dilakukan dengan mendatangi kantor pusat Direktorat Jenderal Penyelenggara Haji dan Umrah Kementerian Agama Republik Indonesia di Jakarta. Observasi menjadi bagian dari pengambilan data dan melakukan penelitian perizinan. Observasi juga sekaligus menjadi langkah awal dalam melakukan wawancara.

**b. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pihak-pihak yang memiliki informasi terkait penelitian ini. Informan dari bagian pejabat adalah Bapak H. Zaenal Muttaqin, Lc. dan Bapak H. Mucholih Jimun, Lc., M.Si. Selain itu terdapat dua orang dari bagian Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) yang menangani jemaah lansia ketika di Arab Saudi yaitu H. Harianto, ST dan Shira Sahira A.Md.Keb serta jemaah lansia yaitu H. Hermawan dan H. Komadi.

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini akan digunakan untuk memvalidasi data primer berupa visual seperti dokumentasi foto bersama informan saat melakukan wawancara, laporan distribusi penyerahan buku manasik yang sudah dicetak, Buku tuntunan Manasik Haji Ramah Lansia, regulasi dari Keputusan Menteri Agama, serta laporan evaluasi PPIH bidang bimbingan jemaah dari penyelenggaraan haji tahun 2025.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi merupakan pemeriksaan data sejak data dikumpulkan agar hasil penelitian menjadi lebih valid dan terpercaya (Agustinus, 2015). Strategi triangulasi ini memperkuat keabsahan data (*credibility*) dengan menguji konsistensi data yang dapat menambah kedalaman dan kekayaan temuan (*completeness*) serta meningkatkan kepercayaan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki akurasi yang baik (Sugiyono, 2021).

Hasil temuan dari kelompok informan yang berbeda ini kemudian dibandingkan untuk mencari kesesuaian atau menemukan perbedaan perspektif, sehingga memastikan tidak hanya terbatas pada satu narasi tunggal. Melalui teknik penentuan keabsahan data, peneliti dapat mengurangi bias interpretasi dan memastikan sebuah informasi yang didapatkan benar-benar valid. Jika diterapkan dalam proses penelitian ini, terdapat Teknik Triangulasi berupa:

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data secara operasional dilakukan dengan cara membandingkan hasil temuan data yang diperoleh melalui informan saat proses wawancara. Data hasil wawancara dengan Dr. H. Zaenal Muttaqin, Lc. dan H. Mucholih Jimun, Lc., M.Si akan dibandingkan dengan sumber data sekunder berupa laporan evaluasi dari PPIH serta distribusi laporan buku manasik yang telah diterbitkan.

### **b. Triangulasi Teknik**

Pada Triangulasi teknik, cara menguji keabsahan data akan dilakukan dengan pengecekan pada setiap informasi yang dikumpulkan melalui wawancara ditambahkan dengan bukti lain seperti dokumentasi atau sumber lain yang mendukung. Setiap narasumber nantinya akan menghasilkan transkrip data dengan durasi rata-rata sepuluh hingga tiga puluh menit. Hasil transkrip wawancara dalam laporan hasil penelitian akan dicantumkan bersamaan dengan penjelasan untuk menjawab fokus dari penelitian.

## **8. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode yang diperkenalkan oleh Miles & Huberman (2014). Metode tersebut dipandang relevan dalam penelitian kualitatif.

### **a. Mereduksi Data**

Pada penelitian ini, tahap reduksi data merupakan langkah awal dalam teknik analisis data. Peneliti akan melakukan tindakan operasional dengan mendapatkan analisis hasil laporan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan seleksi data yang kemudian disederhanakan lalu data tersebut dipindahkan dalam kondisi berupa data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara. Peneliti juga akan memisahkan informasi yang menjawab fokus penelitian serta informasi tambahan sebagai penjelasan dalam menjawab pertanyaan mengenai manajemen strategik.

## **b. Menyajikan Data**

Tahap selanjutnya adalah menyajikan data (*display data*). Setelah data berhasil di reduksi, penyajian data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif yang disertai dengan bantuan tabel, bagan serta dokumentasi foto untuk memudahkan pemahaman sebelum melanjutkan tahap pada analisis berikutnya. Peneliti akan mengorganisasikan temuan yang disusun secara sistematis ke dalam sub-bab pembahasan yang dipisah menjadi tiga bagian yaitu temuan perumusan strategik, implementasi strategik dan evaluasi strategik. Penyajian data yang mudah dipahami dapat memudahkan dalam melihat keterkaitan antara satu data dengan data lainnya sehingga saling mendukung hasil dari penelitian.

## **c. Membuat Kesimpulan**

Tahapan terakhir dalam teknik analisis data adalah melakukan penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan pencarian pola dan hubungan dari data yang telah disajikan. Peneliti akan merumuskan jawaban dari fokus penelitian mengenai proses manajemen strategik dalam penyusunan materi manasik haji ramah lansia.